

**JEJAK PERGERAKAN RUHANA KUDUS TERHADAP PENDIDIKAN
PEREMPUAN MINANGKABAU MELALUI AKTIFITAS
PERSURATKABARAN SUNTING MELAYU (1912-1921)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
dalam Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun oleh:

Nur Khalifatul Azizah

NIM. A02217031

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nur Khalifatul Azizah

NIM : A02217031

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 5 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Nur Khalifatul Azizah

NIM. A02217031

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan
Surabaya, 6 Januari 2022

Oleh:

Pembimbing I



Hj. Rochimah, M. Fil.
NIP. 196911041997032002

Pembimbing II



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 1972112900003100

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Nur Khalifatul Azizah (A02217031) ini telah diuji oleh tim penguji
Dan dinyatakan lulus pada 19 Januari 2022

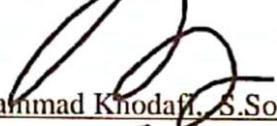
Penguji I



Hj. Rochimah, M. Fil.

NIP. 196911041997032002

Penguji II



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.

NIP.197211292000031001

Penguji III



Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag.

NIP.197303012006041002

Penguji IV



I'in Nur Zulaili, M.A.

NIP.199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. R. Aziz Aditoni, M. Ag.
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Khalifatul Azizah
NIM : A02217031
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : khalifahazizah153@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

JEJAK PERJUANGAN RUHANA KUDUS TERHADAP PENDIDIKAN PEREMPUAN

MINANGKABAU MELALUI PERSURATKABARAN SUNTING MELAYU TAHUN

1912-1921 M

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Januari 2022

Penulis

(NUR KHALIFATUL A.)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Jejak Pergerakan Ruhana Kudus Terhadap Pendidikan Perempuan Minangkabau dalam Aktifitas Persuratkabaran *Sunting Melayu* (1912-1921)” mempunyai tiga fokus penelitian yakni (1) Biografi Ruhana Kudus (2) Pergerakan Ruhana Kudus terhadap kemajuan perempuan dalam bidang pendidikan (3) Pergerakan Ruhana Kudus dalam aktifitas persuratkabaran *Sunting Melayu* tahun 1912-1921. Penelitian ini merupakan *library research* yang bersifat deskriptif-kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana bentuk pergerakan Ruhana Kudus terhadap perempuan yang patut diapresiasi dalam coretan kecil ini.

Penulisan skripsi ini menerapkan metode sejarah, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan sosiologis. Pendekatan sejarah yakni pendekatan yang mempelajari peristiwa atau kejadian masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan, dengan menguraikan biografi dari Rangkayo Ruhana Kudus, sementara pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui latar belakang kehidupan sosial dan kultur Rangkayo Ruhana Kudus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan sosial dari Max Weber serta teori gender. Kedua teori tersebut guna mengetahui gerakan atau kontribusi apa yang telah dilakukan oleh Rangkayo Ruhana Kudus untuk merubah keadaan sosial perempuan di Minangkabau terutama perihal pendidikan dalam konsep kemajuan dan keterlibatan perempuan dalam persuratkabaran *Sunting Melayu*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa (1) Ruhana Kudus merupakan aktifis pendidikan dan surat kabar perempuan yang berasal dari Sumatera Barat 2) Adanya Kerajinan Amai Setia menjadi bukti pergerakan Ruhana Kudus dalam bidang pendidikan dan bentuk perhatiannya kepada nasib kaum perempuan Minangkabau 3) *Sunting Melayu* merupakan surat kabar perempuan pertama yang diinisiasikan oleh Ruhana Kudus dalam rangka melibatkan perempuan untuk bergerak aktif di dalamnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Perempuan, Ruhana Kudus, *Sunting Melayu*.

ABSTRACT

The thesis entitled "Traces of the Struggle of Ruhana Kudus Against Minangkabau Women's Education in Newspaper Activities Sunting Melayu (1912-1921)" has three research focuses, namely (1) Biography of Ruhana Kudus (2) Movement of the Holy Spirit towards the advancement of women in the field of education (3) Movement Ruhana Kudus in the editorial activity of Sunting Melayu 1912-1921. This research is a descriptive-qualitative library research. The purpose of this research is to describe how the form of the Holy Spirit's struggle against women should be appreciated in this small scribble.

The writing of this thesis applies historical methods, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The approach used is a historical and sociological approach. The historical approach is an approach that studies past events or events based on the traces left behind, by describing the biography of Rangkayo Ruhana Kudus, while a sociological approach is used to find out the sosial and cultural background of Rangkayo Ruhana Kudus. The theory used in this research is the theory of sosial action from Max Weber and the theory of gender. The two theories are to find out what movements or contributions have been made by Rangkayo Ruhana Kudus to change the sosial situation of women in Minangkabau, especially regarding education in the concept of progress and women's involvement in Sunting Melayu newspapers.

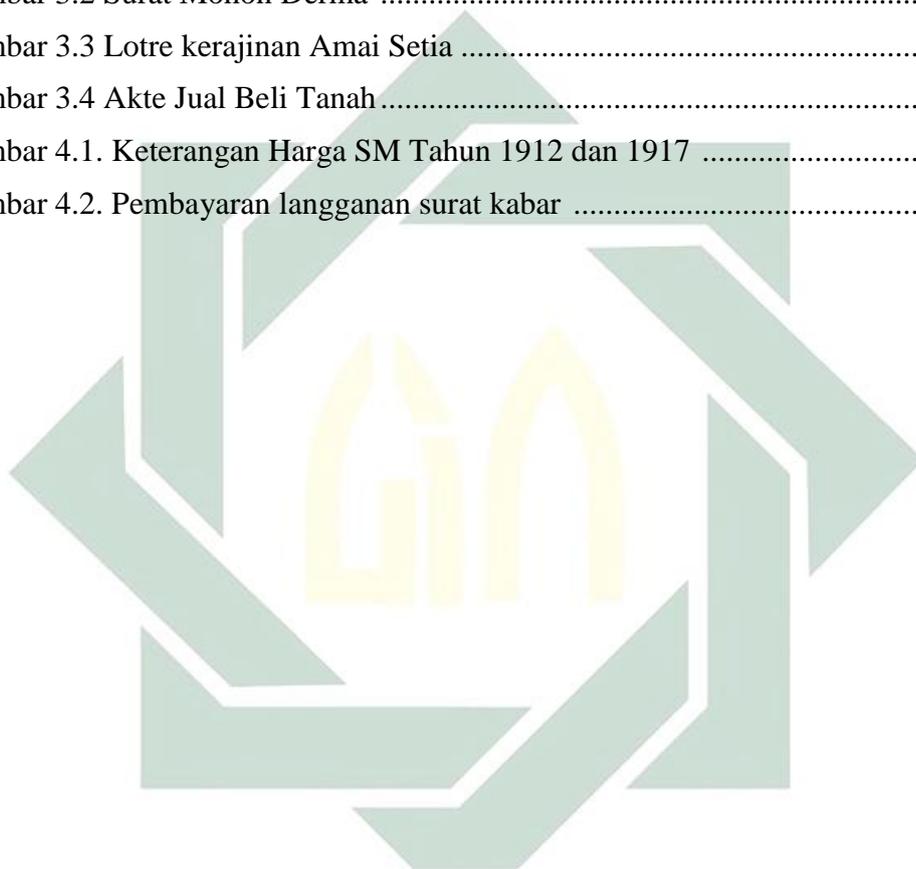
Based on the results of the research conducted, it can be seen that (1) Ruhana Kudus is an educational activist and women's newspaper from West Sumatra. 2) Amai Setia's handicrafts are evidence of Ruhana Kudus's movement in education and her concern for the fate of Minangkabau women. 3) Sunting Melayu is the first women's newspaper initiated by Ruhana Kudus in order to involve women to be active in it.

Keywords: *Education, Women, Holy Spirit, Sunting Melayu.*

2. Karir dalam <i>Vereeniging</i> Kerajinan Amai Setia dan Surat Kabar Minangkabau	42
C. Pemikiran Ruhana Kudus	43
1. Pendidikan	43
2. Poligami	45
D. Karya Tulisan Ruhana Kudus	45
1. <i>Sunting Melayu</i> Tahun 1912	46
2. <i>Sunting Melayu</i> Tahun 1913	49
BAB III	52
PERGERAKAN RUHANA KUDUS TERHADAP PENDIDIKAN PEREMPUAN MINANGKABAU	52
A. Potret Pendidikan Perempuan di Minangkabau abad 20	52
B. Pergerakan Ruhana Kudus dalam Bidang Pendidikan: Berdirinya <i>Vereeniging</i> Kerajinan Amai Setia (1911-1916)	55
1. Masa Perintisan Kerajinan Amai Setia (1911)	56
2. Masa Pembangunan dan Perkembangan Kerajinan Amai Setia (1911-1916)	64
3. Sistem Pendidikan Kerajinan Amai Setia	67
4. Kerajinan Amai Setia sebagai Penggerak Ekonomi	70
C. Perkembangan <i>Vereeniging</i> Kerajinan Amai Setia	71
1. Perkembangan Pra-Kemerdekaan (1916-1945)	71
2. Perkembangan Pasca Kemerdekaan Abad 20 & 21	73
BAB IV	79
PERGERAKAN RUHANA KUDUS DALAM AKTIFITAS PERSURATKABARAN <i>SUNTING MELAYU</i> (1912-1921)	79
A. Persuratkabaran di Minangkabau Abad 20	79
1. Definisi Surat kabar	79
2. Fungsi Persuratkabaran	80
3. Potret Perkembangan Pers	82
4. Eksistensi Persuratkabaran Perempuan Minangkabau	84
B. Aktifitas Ruhana Kudus dalam Surat Kabar <i>Sunting Melayu</i> (1912-1921) ..	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Ruhana Kudus (1884-1972).....	21
Gambar 2.2 Rumah pribadi Ruhana Kudus abad 20.....	34
Gambar 2.3. Abdul Kudus dan Siti Ruhana (1908)	36
Gambar 3.1. Sekolah Kerajinan Amai Setia (1915)	56
Gambar 3.2 Surat Mohon Derma	58
Gambar 3.3 Lotre kerajinan Amai Setia	61
Gambar 3.4 Akte Jual Beli Tanah.....	62
Gambar 4.1. Keterangan Harga SM Tahun 1912 dan 1917	88
Gambar 4.2. Pembayaran langganan surat kabar	89



Lain daripada faktor budaya dan keagamaan, perempuan mengalami masalah berat secara ekonomis. Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Jawa*, juga menguraikan alasan perempuan tidak banyak ruang dalam dimensi kehidupan, adalah karena para orangtua yang membutuhkan tenaga kerja anak-anaknya dalam menuntaskan berbagai kegiatan pertanian, peternakan, perikanan dan industri rumah tangga, terutama anak perempuan.⁴ Sehingga kondisi ini membawa perempuan lebih berperan aktif dalam lingkup urusan rumah tangga.

Problem tersebut sudah sejak lama berlaku pada perempuan secara umum. Tak terkecuali perempuan Minangkabau. Meski Minangkabau dikenal dengan penduduknya sebagai penganut Islam yang teguh masih saja ditemukan perilaku yang secara sadar ataupun tidak sadar telah, menyudutkan ruang gerak perempuan, sehingga tidak memiliki kemerdekaan dalam mengakses dunia sosial kemasyarakatan. Termasuk pendidikan yang telah disebutkan di muka. Sebagai masyarakat penganut sistem kekerabatan *matrilineal*⁵ telah memberikan porsi perempuan dengan predikat *bundo kaduang*,⁶ dimana predikat tersebut disematkan pada perempuan yang memiliki watak bijaksana, berkepribadian baik, dan memiliki perilaku yang patut dijadikan teladan.⁷

⁴ Koentjaraningrat, *Seri Etnografi Indonesia: Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 77.

⁵ *Matrilineal* adalah sistem yang dianut masyarakat Minangkabau dengan menarik garis keturunan dari ibu, bukan dari pihak ayah. Dengan prinsip ini, seorang anak akan mengambil suku ibunya. Garis turunan ini juga mempunyai arti pada penerusan harta warisan, di mana seorang anak akan memperoleh warisan menurut garis ibu.

⁶ *Bundo Kaduang* adalah predikat bagi kaum ibu yang diangkat sebagai penasihat sebagai perempuan yang digambarkan memiliki watak keibuan dan kepemimpinan.

⁷ Idrus Hakimy, *Pegangan Penghulu, Bundo Kaduang dan Pidato Pasambahan Adat di Minangkabau* (Bandung: Rosda Karya, 1978), 32.

Meski Ruhana tidak memiliki cukup pengalaman dibangku sekolah, semangat, tekad serta i'tikad baiknya terhadap perubahan nasib perempuan tidak diragukan lagi. Ruhana bertekad untuk memajukan perempuan melalui jalur pendidikan yang berdasarkan rasa keprihatinannya terhadap ketidaksetaraan kesempatan belajar antara laki-laki dan perempuan. Bersama kelompok perempuan lainnya yakni Rangkayo Rekna Poeti, Rangkayo Hadisah, Rangkayo Adisah, Datuk Sutan Maharadja dan suaminya Abdul Kudus, mendirikan sekolah umum keterampilan untuk perempuan Koto Gadang yang tidak merasakan kesempatan belajar sama sekali. Sekolah tersebut dinamakan dengan *Vereniging Kerajinan Amai Setia* didirikan awal abad ke 20.¹²

Faktor yang melatarbelakangi gerakan Ruhana Kudus adalah faktor agama dan sosial-budaya. Secara terperinci dapat dijelaskan bahwa nilai agama yang membawa pengaruh kuat terhadap gerakan Ruhana Kudus adalah bahwa adanya kewajiban bagi umat Islam menuntut ilmu tidak memandang perempuan atau laki-laki, semua berhak mendapatkannya. Bahwa Islam tidak membatasi bagi siapapun untuk menempuh jalur pendidikan. Namun dalam praktiknya sebuah konsep dan prinsip nilai-nilai Islam tidak mengejwantahkan Islam itu sendiri. Maksudnya, Ruhana menemukan kesenjangan antara tingkat pemahaman masyarakat Minangkabau dengan apa yang menjadi pedoman hidup dalam Islam. Misalnya yang sudah disebutkan

¹² *Vereniging* yang berarti perkumpulan, *Amai* artinya Ibu, dan *Seta* artinya setia-sayang-penuh perhatian. Fitriyanti Dahlia, *Roehana Koeddoes: Perintis Pers*, 74-75.

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan para akademisi sebagai khazanah keilmuan sejarah terkait peranan pergerakan perempuan di Minangkabau seperti Ruhana Kudus dalam memajukan pendidikan perempuan Minangkabau melalui aktifitas persuratkabaran pada tahun 1912 hingga 1921.
 - b. Penelitian ini memberikan kontribusi tentang sejarah pergerakan perempuan bagi institusi pendidikan, mahasiswa dan para sejarawan, untuk pihak yang membutuhkan penelitian ini untuk dimanfaatkan dalam penelitian kedepan.
2. Secara Akademik (Praktis)
- a. Bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber literatur mengenai sejarah pergerakan perempuan di Minangkabau.
 - b. Bagi penulis, penelitian ini melatih kemampuan menulis dalam karya tulis ilmiah serta sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar dalam program Strata-I.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya tanggung jawab secara ilmiah, seperti mengandalkan teori dan pendekatan sebagai teropong analisis dalam menafsirkan sebuah fakta-fakta sejarah. Penelitian historis ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah suatu studi sosiologis yang membaca kejadian atau gejala sosial pada masa lampau. Hampir semua aspek kehidupan memiliki dimensi sosialnya masing-masing,

3. Jurnal karya Risa Marta Yanti yang berjudul *Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX*.²⁰ Secara garis besar jurnal ini membahas dampak dari pemberlakuan politik etis oleh pemerintahan Belanda terhadap pribumi secara umum dan bagi masyarakat Minangkabau secara khusus. Utamanya dalam aspek ekonomi dan pendidikan sebagai faktor sekaligus tolak ukur modernitas masyarakat Minangkabau, yang berimplikasi pada pergerakan kaum perempuan pada abad 20, baik di ranah pendidikan, politik dan ekonomi. Hal tersebut diketahui sebagai bukti gelombang gagasan kebebasan perempuan terhadap hak akses pendidikan yang ada di Eropa. Dengan menyebutkan beberapa perempuan terpelajar, secara singkat dan padat, diantaranya yang memperlihatkan pergerakan dan pengalaman pendidikan seperti Syarifah Nawawi, Siti Djanewar Bustami Aman, Ainsjah Jahya, Rasuna Said, Rahmah El-Yunusiyah, dan Ruhana Kudus.
4. Jurnal karya Risa Marta Yati yang berjudul *Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatra's Westkust*.²¹ Jurnal tersebut menghasilkan analisis terkait beberapa perempuan Minangkabau dalam kaitannya dengan perkembangan dunia pers di Sumatra's Westkust (Sumatera Barat). Dimana geliat pers di Sumatra barat mulai tampak pada abad 19. Dekade berikutnya, arus perkembangan informasi seperti pers juga diikuti oleh keberadaan perempuan yang andil mewarnai media pers. Hal ini juga

²⁰ Risa Marta Yanti, "Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX, *Kafaah journal of Gender Studies*, Vol. 7 No. 2 (2017).

²¹ Risa Marta Yati, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatra's Westkust, Vol. 9 No. 2, 2020.

digambarkan bagaimana banyak ragam media pers yang berdiri di tangan para perempuan Sumatera barat.

Adapun penelitian yang ditulis ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa tulisan di atas tidak membahas secara terperinci terkait kontribusi Ruhana Kudus terhadap pendidikan dan warna media persuratkabaran *Sunting Melayu* di Minangkabau, dimana dengan media pers itulah ia menyalurkan dan menarasikan gagasan-gagasan kaum perempuan. Terutama gagasan Ruhana Kudus terhadap kemajuan perempuan dalam ruang pendidikan, agar para perempuan menjadi generasi yang maju dan berintegritas. Sehingga penelitian ini bisa di katakan melengkapi atau menyempurnakan penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian memiliki langkah-langkah yang harus diketahui terlebih dahulu sebelum melampaui lebih jauh dalam menafsirkan data sejarah yang ada. Oleh karena itu, penting bagi sejarawan akademisi memaparkan secara jelas terkait metode yang digunakan dalam penelitian kali ini. Seperti yang diketahui bahwa metode merupakan langkah kerja atau petunjuk pelaksanaan tentang sebuah masalah. Sementara itu, ilmu yang membicarakan atau mengkaji aturan, langkah kerja atau tata cara dalam penelitian disebut metodologi. Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengacu pada sumber-sumber literatur (tertulis) yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber-sumber literatur tersebut dapat ditelusuri dalam buku, jurnal, skripsi, ensiklopedia, majalah dan sumber-sumber sejarah lainnya yang dapat

tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan sebagai uraian poin-poin utama yang akan dijelaskan tiap babnya.

Bab II: Bab ini berisikan uraian riwayat hidup Ruhana Kudus mulai dari latarbelakang kehidupannya mulai dari keluarga beserta kondisi sosial-budaya dilingkungannya yang mendorong pergerakan Ruhana Kudus terhadap nasib perempuan Minangkabau.

Bab III: Bab ini menguraikan seputar pergerakan atau kontribusi Ruhana Kudus terhadap pendidikan kaum perempuan Minangkabau, terhitung sejak perjalanannya dalam mendirikan sekolah kerajinan Amai Setia di Koto Gadang tahun 1911-1916.

Bab IV: Pada bab ini menguraikan pergerakan Ruhana Kudus melalui media persuratkabaran *Sunting Melayu* sebagai media menyampaikan gagasan, wawasan atau aspiranya pada masyarakat Minangkabau saat itu. Baik bersifat politis, ekonomis, pendidikan, kesehatan dan sosial. Mulai dari tahun 1912-1921.

Bab V: Bab ini berisi kesimpulan akhir beserta kritik dan saran-saran terhadap peneliti selanjutnya.

memanjakan birahinya karena kekayaannya, atau perempuan mencoba memperbaiki kehidupan dari segala masalah perekonomian dibelakangnya serta harapan-harapan kehidupan yang lebih baik, dipandang dapat mencukupi kebutuhan hidup perempuan. Selain motif ekonomi, adapun alasan mendesak bagi masyarakat Minangkabau adalah menghindari adanya fitnah dan perzinahan karena pada masa itu perempuan banyak menjadi selir atau istri simpanan para koloni Belanda. Untuk mengurangi angka pernikahan dini para perempuan Minangkabau dengan orang Belanda, maka baiknya menikah dengan lelaki pribumi, meski dimadu sekalipun.

Dari sini melihat pernikahan poligami ayah Ruhana, adalah bentuk ketidakpahaman Ruhana, karena usianya masih kecil saat itu. Sehingga bisa di katakan, Ruhana memaklumi dan mewajarkan begitu saja atas poligami ayahnya yang terbilang relatif singkat. Lagi pula kala itu tradisi mengatakan bahwa perempuan Koto Gadang tidak diperbolehkan atau tidak diizinkan ikut merantau. Akibatnya kemungkinan buruk seperti tidak adanya yang merawat atau memelihara suami, hingga berujung melahirkan solusi untuk menikahi perempuan lain. Sehingga tak jarang laki-laki melakukan poligami. Menjadi Keberuntungan berpihak pada Kiam, diperbolehkan ikut merantau bersama suaminya, sayangnya saat mengandung anak-anaknya, ia diharuskan melahirkan dan merawatnya di kampung halaman. Meski pada akhirnya, ia dituntut menerima perilaku poligami

Pada masa itu, mesin jahit masih jarang dipakai dan ditemukan dikampung-kampung karena harganya yang terlampau mahal, sehingga masih menggunakan metode manual, alias menggunakan tangan. Selain itu, kemampuan Tuo Sini membaca cerita bernada 'dongeng', ditularkan pada Ruhana Kudus. Seringkali ia mendengarkan dongengan Tuo Sini bersama teman-temannya yang mulai tertarik dan berkemauan belajar bersama Ruhana.

Sejak hidup bebarengan dengan kedua neneknya itu, Ruhana begitu dekat dengan Tuo Sini ketimbang Tuo Tarimin. Namun bagaimanapun, kasih sayang Ruhana tercurahkan terhadap keduanya. Begitupun sebaliknya, Tuo Sini menyayangi Ruhana ibarat anaknya sendiri. Keduanya memiliki karakter penyayang terhadap siapapun. Sepeninggal Tuo Tarimin, hanya Tuo Sini dan adik-adiknya yang ia miliki, selagi ayahnya bertugas di rantau. Kasih sayang Tuo Sini tercurah kepada Ruhana dan adik-adiknya itu. Hingga kemudian, kemahiran Ruhana cukup membantu perekonomian keluarga sekalipun ia terlahir dari keluarga yang berkecukupan, rupanya ia berupaya berdiri di kaki sendiri dengan memanfaatkan kemampuannya sebagai peluang penghasilan juga, lalu dinikmati kemudian bersama adik-adiknya.

3. *Normaal School voor Meisjes* (Sekolah Guru untuk Perempuan)

Barat menjelaskan bahwa sekolah Sumatera Thawalib terdiri atas 7 kelas, kelas satu diberikan dua mata pelajaran, di kelas III diberikan 6 mata pelajaran, pada kelas IV diberikan semua mata pelajaran yang ada disekolah tersebut.⁶⁴ Tentunya waktu yang dibutuhkan tidak cukup hanya satu tahun saja untuk tuntas menuntut ilmu disana, butuh beberapa tahun untuk mendapatkan ilmu secara utuh. Sedangkan Ruhana hanya berada di Padang Panjang hanya 1 tahun, karena kembali ke Kotogadang.

Dalam tahun-tahunnya meninggalkan Koto Gadang, para muridnya sering mengiriminya surat. Berharap Ruhana kembali mendedikasikan dirinya untuk memperjuangkan hak perempuan dalam meraih pendidikan yang lebih layak. Dilain itu, Rky. Rekna Poeti juga sempat berkirim surat untuk mengajak Ruhana bekerjasama membangun pendidikan perempuan di Koto Gadang. Sehingga dalam setahun (1911) ia mempertimbangkan dengan matang keputusan kembali ke kampung halaman melanjutkan impiannya yang terhenti sejenak itu. Kemungkinan ini menjadi sebuah alasan Ruhana tidak menuntaskan belajar di Thawalib Padang Panjang.

Pada tahun 1917 di Bukittinggi, ia dianugerahi seorang bayi laki-laki yang dinamai Jasma Juni. Sebagai orang tua yang paham betapa pentingnya ilmu pengetahuan, kesempatan bersekolah diperoleh Jasma Juni, seperti halnya anak laki-laki lainnya. Tidak hanya mengandalkan

⁶⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dst, 1986), 97

itu. Dari sekian banyak perempuan, dia perempuan yang cukup beruntung terlahir dalam keluarga yang mendukung anak-anaknya mendapatkan pendidikan. Akan tetapi nasib tidak bersekolah sejak dini, menyimpannya. Sama halnya dengan perempuan lainnya, tidak memiliki akses pendidikan formal disekolah umum. Ruhana selalu meresahkan dan memikirkan situasi yang menimpa anak-anak perempuan. Situasi saat itu memicu pertanyaan Ruhana mengapa perempuan terbatas dan terhambat meraih kesempatan pendidikan. Berangkat dari hal ini, muncul keinginan di dalam diri Ruhana untuk mengubah pola pikir masyarakat. Berpedoman pada surat Al-Alaq, “Iqra” yang berarti bacalah. Surat ini menjadi pangkal dan isyarat untuk melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.

Ayat Qur’an ini membuat dirinya berpikir keras mengapa perempuan cenderung termarginalkan dalam ranah pendidikan, padahal dalam Quran sudah jelas menerangkan perintah “bacalah”, sementara dalam realitas kehidupan masyarakat Minangkabau justru kontradiktif. Bagi masyarakat bukan masalah besar apabila perempuan tidak mendapatkan pendidikan. Sempitnya pola pikir ini mengakibatkan terjadinya lepas tangan akan kesadaran pentingnya ilmu pengetahuan bagi perempuan. Berasal dari perenungannya ini, membuat Ruhana mampu mendirikan sekolah Kerajinan Amai Setia dan bertekad mendedikasikan dirinya untuk menjadi orang yang lebih bermanfaat bagi orang lain. Pembelajaran hidup demikian, menciptakan prinsip

Membaca dan menulis sudah menjadi kegemaran Ruhana. Kegiatan itu menghantarkan Ruhana kedalam panggung sejarah persuratkabaran Minangkabau. Sah-sah saja jika kumpulan tulisannya yang dimuat dalam persuratkabaran Minangkabau disebut karya-karya kecilnya. Lagipula Ruhana tidak diketahui memiliki buah karya konkrit, seperti buku dan sejenisnya. Hanya gagasan-gagasan yang ia tuangkan melalui ragam tulisannya dalam surat kabar Minangkabau, karena saat itu Ruhana Kudus dipercayakan menjadi redaktur dalam surat kabar yang dikelola kaum perempuan terkenal namanya di tanah Melayu, bernama *Sunting Melayu* (*Soerat Chabar Perempoean* di Alam Minangkabau) yang terbit pada tahun 1912. Dalam hal ini penulis akan uraikan tulisannya yang berkonsentrasi pada persoalan perempuan.

1. *Sunting Melayu* No. 10 Tahun 1912

Surat kabar *Sunting Melayu*—selanjutnya disingkat *SM*—tahun 1912, menjadi tahun pertamanya dalam bergerak mewarnai persuratkabaran. Ruhana Kudus yang dipercayai menjadi redaktur oleh Datuk Sutan Maharadja—jurnalisme senior—turut memberikan sumbangsih gagasan dan aspirasi di dalamnya. Seperti pandangannya dalam tulisannya yang bertajuk *Perhiasan Pakaian*. Tulisan ini terbit pada hari Sabtu 7 Agustus 1912 terbilang dalam urutan terbitan nomor 10, yang dipimpin oleh Datuk Sutan Maharaja sendiri. Dalam tajuknya *Perhiasan Pakaian*, ia menyinggung sekaligus menyanjung betapa

BAB III

PERGERAKAN RUHANA KUDUS DALAM MEMAJUKAN PENDIDIKAN PEREMPUAN MINANGKABAU

A. Potret Pendidikan Perempuan Minangkabau Abad 20

Sistem kekerabatan matrilineal yang dianut masyarakat secara tidak langsung membuat perempuan hanya berkecukupan dalam kepentingan domestik saja. Kedudukannya sebagai perempuan pewaris *sako* dan *pusako*,⁷⁵ serta tugasnya dalam menjaga perekonomian keluarganya, membawa kaum perempuan, terkhusus ibu rumah tangga, turun aktif terlibat dalam sector ekonomi pula. Perempuan ikut bekerja mengelola tanah, menyemai benih, menanam padi, memanen, dalam kegiatan pertanian sebagai ciri khas kegiatan ekonomi masyarakat desa.

Selain itu, perempuan Minangkabau jauh sebelum abad 20 giat dalam sektor industri kerajinan tangan, seperti menenun, merajut, menganyam, menyulam dan industri rumah tangga lainnya. Sementara anak-anak perempuan yang sudah mengalami masa pubertas, mulai dibatasi pergaulannya dengan dunia luar. Alasannya didasari rasa was-was terhadap hal-hal buruk yang menimpa anak gadis mereka. Akibat dari aktifitas yang dibatasi, anak-anak perempuan sedari kecil hingga remaja atau dewasa, tidak diberi akses dalam menempuh pendidikan di sekolah-sekolah umum. Hal ini juga dikuatkan dalam catatan Koentjaraningrat, bahwasannya perempuan pada umumnya tidak disekolahkan, karena

⁷⁵ *Sako* dan *pusako* adalah nama gelar yang diturunkan dari garis ibu dalam sistem *Matrilineal* masyarakat Minangkabau.

tradisi daerahnya. Hanya segelintir perempuan-perempuan beruntung saja yang memiliki kesempatan menempuh pendidikan umum.

Adapun perempuan-perempuan Minangkabau generasi awal abad ke 20-an yang telah berkesempatan meraih pendidikan formal di sekolahan yang diselenggarakan Belanda, diantara lain Syarifah Nawawi, Siti Djanewar Bustami Aman dan Ainsjah Jahya (putri dari Demang Jahya Datoek Kajo dari Kotogadang. Rentetan nama-nama perempuan terpelajar Minangkabau ini merupakan segelintir dari perempuan-perempuan Minangkabau yang berhasil mengakses pendidikan formal Belanda di awal abad 20. Namun sebagian banyak perempuan-perempuan tersebut berasal dari kalangan atas. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Stuers bahwa kesempatan pendidikan hanya dimiliki oleh kalangan priyayi atau kalangan elit saja.⁷⁷ Bagi kalangan bawah, pendidikan menjadi kendaraan untuk menaikkan status sosial yang lebih tinggi.

Kesempatan perempuan dalam merasakan ruang pendidikan terjadi peningkatan fantastis, hal tersebut terlihat pada keberadaan perempuan yang terdaftar di sekolah *Sumatra's Westskust*.⁷⁸ Angka peningkatan tersebut menunjukkan sebesar 926 murid perempuan berada di Sekolah Tingkat kelas II, angka itu terhitung pada tahun 1913. Sedang di Sekolah

⁷⁷ Irfan Agung Jayudha, "Pendidikan Bagi Perempuan Indonesia: Pergerakan Raden Sartika dan Siti Rohana Kudus 1904-1928, *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 9 No. 2 (November 2020), 162.

⁷⁸ *Sumatra's Westskust* adalah nama administrative yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Risa Marta Yanti, "Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX, *Kafaah: Journal of Gender Studies*, Vol. 7 No. 2 (2017), 148.

sama dengan beberapa perempuan Kotogadang untuk mendirikan perkumpulan yang kemudian menjadi sekolah Kerajinan Amai Setia. Perempuan-perempuan yang dimaksudkan bernama Rangkayo Rekna Poeti dan Rangkayo Hadisah. Pada kesempatan sebelumnya Rekna Poeti mengajak kerjasama Rangkayo Ruhana saat di perantauan melalui kiriman surat. Rupanya ia mencari kawan atau kelompok agar cita-citanya juga terwujud dan terorganisir dengan baik.

Berdirinya sekolah kerajinan amai setia, ini dilatarbelakangi oleh keresahan Ruhana Kudus dan kawan-kawannya tersebut melihat nasib perempuan yang begitu terbelakang, khususnya dalam soal ilmu pengetahuan dan pemikiran. Begitu mengkhawatirkannya kondisi perempuan-perempuan Minangkabau yang terus menerus terbelenggu oleh kedudukan adat dan tradisi yang dipangku masyarakat, membuat Ruhana terdorong untuk menyalurkan kemampuan dan keahliannya pada orang lain. Selain itu semangat akan pentingnya pendidikan, pemberdayaan dan pengembangan bagi perempuan. Hal ini menjadi percikan besar untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya lebih jauh lagi. Pastinya, cita-citanya didukung oleh keluarga tercintanya. Berangkat dari niat, tekad dan I'tikad baiknya, Ruhana diberi jalan, bertemu orang-orang yang sepemikiran dengan dirinya seperti Rangkayo Hadisah dan Rangkayo Rekna Poeti.

Untuk melancarkan segala rencananya, maka mereka mengadakan pertemuan bersama kaum perempuan Kotogadang. Pertemuan penting

tangga, etiket, kerajinan tangan, dan menjualkan hasil kerajinan tangan tersebut.

- c. Pasal 3: Perkumpulan ini mulai bergerak terhitung sejak peresmiannya sebagai *rechtspersoon*.
- d. Pasal 4: Perempuan yang menyetujui pasal kedua diharapkan membayar iuran paling rendah *f* 0,25. Sudah menjadi anggota perkumpulan setelah mendaftar.
- e. Pasal 5: Dana yang terkumpul dari iuran/sumbangan/warisan/uang sekolah dan lainnya dikontrol atau dikelola oleh pengurus Amai Setia. Selain itu juga dipertanggungjawabkan setiap pertemuan pada rapat yang ditentukan kemudian.

Namun, Ruhana didera cobaan atas tuduhan dan fitnah pemakaian dana lotre untuk kepentingan dan kebutuhan dirinya sendiri. Hingga menghantarkan dirinya ke bangku pengadilan Belanda *Landraad Fort De Kock* (sekarang Bukittingi). Selain itu, persepsi salah arah masyarakat terhadap Ruhana menjadi beban batin dan pikirannya, mulai dari isu-isu pengrusakan moral, adat dan tradisi kaum perempuan Minangkabau pada umumnya. Tuduhan tersebut diusutnya hingga tuntas dengan menunjukkan pembukuan anggaran dana di pengadilan. Awalnya, Ruhana menghadap petinggi Belanda Tuan W. Frijling B.B pada 21 September 1914 dan Van Ronkel pada 6 November 1914. Baik pengadilan atau petinggi Belanda tersebut, mengakui tidak adanya penyelewengan dana

Setelah Ruhana Kudus mengundurkan diri dari kepengurusan Amai Setia karena beberapa alasan tertentu. *Vereeniging* kerajinan Amai Setia tidak berhenti memanfaatkan segala potensi budaya dan kesenian masyarakat Kotogadang. Keterampilan tangan masyarakat demikian menjadi aset budaya yang diwariskan terus menerus generasi masyarakat Minangkabau. Sekitar tahun 1916-an, Amai Setia lebih memperhatikan pengembangan produksi kerajinan Kotogadang untuk lebih memajukan perekonomian mandiri bagi masyarakat Kotogadang. Sehingga Amai Setia disebut-sebut sebagai pusat *entrepreneur* perempuan, diharapkan menjadi media yang mampu mengatasi kekerasan terhadap perempuan. Karena kondisi perekonomian juga menjadi faktor pemiskinan dan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan kebanyakan.¹⁰⁴

Sejak saat itu, Amai Setia fokus memperbanyak produksi kerajinan, untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dengan menjual produk kerajinan yang bernilai ekonomis. Aktifitas demikian dibantu dari dana operasional yang dibiayai oleh *Passerfonds*, sepanjang tahun 1916 hingga 1926.¹⁰⁵ Di tahun 1922 dan 1923, Amai Setia membuka kursus sekolah tenun untuk belajar beberapa teknik menenun berbagai kain sarung, alas meja makan, serbet, kain putih dan lain sebagainya. Pun begitu ditahun 1935, Amai Setia membuka *Valkschool* (Sekolah

¹⁰⁴ Susi Ratna Sari, "Dari Kerajinan Amai Setia ke Sunting Melayu Strategi Rohana Kudus Dalam Melawan Ketertindasan Perempuan di Minangkabau, *Kaf'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. VI, No. 2 (2016), 240.

¹⁰⁵ *Passerfonds* menurut kamus terjemahan berarti dana, lihat di <https://translate.google.co.id/?hl=id> pada 10 Desember 2021.

artinya tantangan dan hambatan menyertai perkembangannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1.) Ketertarikan pemuda-pemudi beralih pada sekolah formal di *rantau*, baik luar negeri atau luar kota
- 2.) Kondisi finansial Amai Setia yang tak stabil
- 3.) Kondisi Politik yang belum stabil, mulai dari Perang Dunia II (1939) dan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) hingga awal orde baru.

Hal tersebut cukup mempengaruhi aktifitas Amai Setia. Eksistensi Amai Setia mulai dipertanyakan. Keputusan hasil musyawarah pada tanggal 2 Januari 1948 sendiri, menetapkan bahwa Amai Setia harus tetap dipertahankan, dengan rutinitas sehari-harinya, menjaga toko, menjamu dan melayani kunjungan tamu, menenun dan sebagainya.

Keuangan Amai Setia cukup terbantu dari kegiatan (*tenstooling*), kontribusi para anggota dan koperasi mandiri atau pinjaman. Perlengkapan dan peralatan tenun dapat meminta pada Kepala Perindustrian Padang. Usaha koperasi Amai Setia cukup membantu penghasilan pengrajin Kotogadang, Pengrajin dapat menjual macam-macam hasil kerajinan tenun melalui Amai Setia untuk dipasarkan kembali, dengan memberi komisi sebesar 10% pada pihak Amai Setia. Atas saran Sofyan selaku kepala tenun di Padang menyarankan agar mencari pengrajin tenun serta melengkapi peralatannya dari pihak Kepala Perindustrian Padang.

Dalam narasi-narasi surat kabar memuat berbagai macam jenis tulisan diantaranya berita, artikel, cerita bersambung, pengiklanan dan sebagainya. Ditegaskan lagi bahwa penulis yang mengisi kegiatan surat kabar ini tidak hanya dari perempuan Minangkabau, melainkan juga dari berbagai pulau lainnya, kebanyakan langganan dari pembaca yang berasal dari Sumatra dan Jawa, diikuti jangkauannya sampai Gorontalo, Makasar, dan Bondowoso. Ruhana sebagai redaktur bertugas menyeleksi tulisan-tulisan yang akan dimuat dalam *SM* selanjutnya. Ruhana juga turut berperan memberikan pencerahan dan pemikiran yang disusun dengan narasi-narasi pentingnya pemberdayaan dan pengembangan potensi melalui lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah.

Tulisan-tulisan dalam *SM* memuat beberapa aspek yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut ini:

a. Artikel Pendidikan dan Edukasi

Media cetak seperti surat kabar merupakan media yang mengandung unsur edukasi atau pendidikan non-formal secara umum. Dapat di katakan demikian karena hampir keseluruhan isi tulisan yang dimuat dalam surat kabar sebenarnya mengandung unsur edukasi atau pendidikan, artinya memberikan pemahaman dan pengetahuan. Walaupun secara subjektif atau selaku perspektif dari penulis itu

Kita yang Kurang Baik, dengan identitas Zahara dari *Fort de Kock* (sekarang Bukittinggi). Dalam artikel ini memuat tentang kebiasaan baik dan buruk masyarakat. Zahara mengungkapkan bahwa kebiasaan buruk yang paling dominan dari masyarakat umum adalah uang sebagai standar kehidupan masyarakat. Zahara menyebutnya dengan istilah ‘ada uang, semuanya jadi’ begitupun dalam kebiasaan poligami, perempuan menjadi objek poligami dari banyak laki-laki yang memiliki kekayaan. Penilaian masyarakat terhadap perilaku demikian terkesan karena adanya persepsi bahwa “urusan pernikahan seorang perempuan ada pada kehendak orang tua”.

Pada saat itu, fenomena pernikahan dini terjadi begitu banyak dan lazim ditemukan pada masyarakat Minangkabau. Perempuan terkesan tak lebih dari sekedar pertukaran barang dengan uang. Perempuan tidak memiliki kehendak leluasa dalam menentukan pilihannya, apapun itu bentuk kemauannya, tetap orang tua yang menentukan pilihan dan keputusannya. Zahara juga mengungkapkan bahwa fenomena demikian membuat banyaknya tingkat perceraian dan poligami terbilang tinggi. Berikut ini sedikit uraian dari tulisan Zahara;

Melainkan siibu tadilah yang kuasa mencarikan tunangan anaknya dan anak itu mesti menurut saja apa kata ibunya. Si Ibu memilih akan menantunya seorang yan kaya atau yang berpangkat, biarpun orang itu jauh sekali lebih tua dari anaknya itu, asalkan beroleh menantu kaya, atau bermenantu djaksa, jurutulis, guru gadang d.s.b.

Bagaimana sedih hati dan kemelaratan anaknya dibelakang hari, tak ada dipikrannya. Anak Perempuan yang muda bersuamikan orangtua tak apa tiada mendapat kesusahan.

- 2 Kerajinan Amai Setia menjadi saksi pergerakan Ruhana Kudus dalam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Yayasan yang mulanya sebatas perkumpulan (*vereeniging*) di rumah gadang menjadi lembaga yang resmi berdiri pada 16 Januari 1915, dengan memiliki gedung tersendiri. Lembaga ini dirintis sejak tanggal 11 Februari 1911 bertempat di Kotogadang, kabupaten Agam, Sumatera Barat. Lembaga ini diperuntukkan untuk kaum perempuan yang tidak mampu menempuh pendidikan formal, selain biayanya yang mahal, perempuan yang bersekolah mendapat persepsi buruk. Dengan adanya *Vereeniging* Amai Setia, membuktikan bahwa perempuan juga berhak mendapatkan kesempatan sama halnya laki-laki. Bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dan potensi yang perlu di ekspresikan. *Vereeniging* ini dapat di katakan sebagai sekolah semiformal, dimana kaum perempuan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa bisa mempelajari banyak hal mulai dari pengetahuan umum, agama, rumah tangga dan ilmu keterampilan tangan yang bernilai ekonomis dan kreatif. Dilain, membangun kemampuan intelektual, Amai Setia mengajarkan ilmu bisnis melalui karya-karya yang dihasilkan. Sehingga makin lama, Amai Setia berorientasi pada sector industri rumah tangga.
- 3 *Sunting Melayu* (1912-1921) merupakan salah satu surat kabar berwawasan gender yang ia tekuni, sebagai jajaran redaktur (editor). Surat kabar ini merupakan ide dari Ruhana Kudus yang diusulkan pada

Datuk Sutan Maharaja, yang bertujuan memberikan kesempatan kaum perempuan untuk mengekspresikan pikirannya, memuat pengetahuan dan wawasan lainnya, baik terkait persoalan gender, sosial-budaya, edukasi kesehatan atau obat-obatan serta memuat sejarah. Tidak hanya itu, *Sunting Melayu*, memberikan lapangan bagi para pedagang untuk memasarkan barang atau jasa yang dibutuhkan masyarakat. Tidak hanya sebagai redaktur, Ruhana turut menuliskan buah pikiran dan ilmunya dalam *Sunting Melayu*, seperti *Perhiasan Pakaiannya, Rendah Hati, Setia Gerakan Perempuan Zaman Ini*.

B. Kritik dan Saran

Setelah selesainya penelitian terkait Ruhana Kudus yang berjuang dalam pendidikan perempuan melalui pergerakan pers Minangkabau, maka kritik dan saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penulis berfokus pada bahasan pergerakan Ruhana Kudus terhadap pendidikan perempuan melalui persuratkabaran *Sunting Melayu*, agar pembahasan semakin rinci dan jelas. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan atau mendalami lebih jauh persoalan yang muncul tanpa terduga dari penelitian ini.
2. Penelitian ini membatasi pembahasan pada kurun waktu mulai dari 191 hingga 1921. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membuat batasan periodisasi yang tidak terlalu panjang, agar penelitian lebih rinci dan tidak keluar batas.

- Fakih, Mansur. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hakimy, Idrus. *Pegangan Penghulu, Bundo Kaduang dan Pidato Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Rosda Karya. 1978.
- Hastuti, Diah Retno Dwi. Dkk. *Ringkasan Kumpulan Madzhab Teori Sosial: Biografi, Sejarah, Teori Sosial*. Makassar: Pustaka Taman Ilmu. 2019.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. 1993.
- Kasdi, Aminudin. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: IKIP. 1995.
- Koentjaraningrat. *Seri Etnografi Indonesia: Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Loeb, E.M. *Sumatra, Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Ombak. 2013.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.
- Ranelis dan Rahmad Washinton. *Rendo Bangku Koto Gadang*. Padang Panjang: LPPMPP ISI. 2016 dalam <https://www.google.com/search?tbm=bks&q=renda+bangku+kotogadang>.
- Razni, Sity Dewi. Dkk. *100 Tahun Kerajinan Amai Setia*. Sumatera Barat: Yayasan Kerajinan Amai Setia. 2011.
- Saifuddin, Achmad Fediyani. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2016 dalam Program Perpusnas Digital.
- Subadio, M.U dan Ihromi, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia: Bunga Rampai Tulisan*.

